

**ANALISIS TINGKAT PRODUKSI DAN TINGKAT KELAYAKAN USAHA TANI
TEMBAKAU (*NICOTIANA TABACUM*) DI NAGARI BARUAH GUNUNG
KECAMATAN BUKIT BARISAN KABUPATEN LIMAPULUH KOTA**

**ANALYSIS OF PRODUCTION LEVEL AND FEASIBILITY LEVEL OF
TOBACCO (*NICOTIANA TABACUM*) IN NAGARI BARUAH GUNUNG
KECAMATAN BUKIT BARISAN LIMAPULUH KOTA DISTRICT**

Sefrimon

Program Studi Budidaya Tanaman Perkebunan, Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh

*Coressponding author
Email : sefrimon@gmail.com

Abstrak

Tembakau merupakan tanaman perkebunan jangka pendek, sehingga petani akan mudah beralih usahatani lain jika harga komoditi ini kurang menguntungkan. Selain itu persoalan yang dihadapi petani tembakau adalah petani hanya bertindak sebagai price taker (penerima harga) dalam pemasaran tembakau dan lemahnya konsolidasi kelembagaan yang ada sehingga tidak mampu untuk membantu petani merubah posisinya sebagai price maker (pembuat harga). Kecamatan Bukit Barisan adalah sebuah Kecamatan di Kabupaten Limapuluh Kota yang memiliki luas 394,85 km² dan terdiri dari 5 nagari. Kecamatan Bukit Barisan merupakan salah satu sentra produksi tembakau jenis tembakau payakumbuh cukup tinggi yaitu 14,40 ton/ha dibandingkan kecamatan lainnya. Salah satu nagari penghasil tembakau terbesar di kecamatan Bukit Barisan adalah nagari Baruah Gunung. Pengelolaan tembakau rakyat kurang intensif dibandingkan penanganan oleh perkebunan besar swasta atau perkebunan negara. Teknik budidaya dan teknologi tradisional, input tidak optimal dan sejumlah faktor tidak terkontrol lain seperti iklim, merupakan masalah utama peningkatan produksi tembakau rakyat seperti di nagai tempat penelitian. Produktivitas tembakau rakyat rendah disebabkan ketersediaan benih tidak murni dan manipulasi agronomis bersifat tradisional. Penelitian ini juga menggunakan metode survey, yaitu penyelidikan yang diadakan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual tentang sosial ekonomi petani. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa: Rata-rata tingkat produksi tembakau petani sebesar 308,38 kg. Tingkat kelayakan Usahatani tembakau : $R/C = 329.705.000/232.381.657 = 1.42$. $R/C > 1$, berarti usahatani tersebut layak untuk dilanjutkan.

Kata kunci : Tingkat produksi, tingkat kelayakan usahatani, tanaman tembakau.

Abstract

Tobacco is a short-term plantation, so farmers will easily switch to other farming if the price of this commodity is less profitable. Besides that, the problem faced by tobacco farmers is that farmers only act as price takers in the marketing of tobacco and the weak institutional consolidation that exists so that they cannot afford to help farmers change their position as price makers. Bukit Barisan Sub-district is a District in Limapuluh Kota Regency which has an area of 394.85 km² and consists of 5 villages. Bukit Barisan Subdistrict is one of the centers of payakumbuh tobacco production which is quite high, namely 14.40 tons / ha compared to other districts. One of the biggest tobacco producers in the Bukit Barisan sub-district is the Baruah Gunung village. Folk tobacco management is less intensive than handling by large private plantations or state plantations. Cultivation techniques and

traditional technology, inputs not optimal and a number of other uncontrolled factors such as climate, are the main problems of increasing people's tobacco production such as in research sites. Low people's tobacco productivity is due to the availability of impure seeds and traditional agronomic manipulation. This study also uses a survey method, which is an investigation conducted to obtain facts from existing symptoms and find factual information about the socio-economic of the farmers. From the results of the research that has been done, shows that: The average level of tobacco production of farmers is 308.38 kg. The level of tobacco farming feasibility: $R / C = 329,705,000 / 232,381,657 = 1.42$. $R / C > 1$, means that the farm is feasible to continue.

Keywords: level of production, level of feasibility of farming, tobacco plants

Pendahuluan

Perkebunan sebagai salah satu sub sektor pertanian, memainkan peranan penting bagi penerimaan devisa negara terutama setelah terjadinya penurunan kontribusi penerimaan sektor migas dan terhambatnya pertumbuhan sektor ekonomi lain akibat krisis ekonomi. Sasaran pembangunan perkebunan adalah meningkatkan pendapatan petani perkebunan rakyat, peningkatan ekspor dan devisa negara, memperluas kesempatan kerja serta optimalisasi pemanfaatan sumber daya tanpa meninggalkan usaha-usaha pelestariannya (Heriyanto, 2000).

Tembakau adalah hasil bumi yang diproses dari daun tanaman yang juga dinamai sama *Nicotiana tabacum* dan *Nicotiana rustica*, meskipun beberapa anggota *Nicotiana* lainnya juga dipakai dalam tingkat sangat terbatas (Departemen Pertanian, 2008).

Tembakau merupakan salah satu komoditi perkebunan yang diusahakan di Indonesia. Usahatani tembakau selama ini ditangani oleh perkebunan negara, perkebunan swasta dan perkebunan rakyat. Ciri umum perkebunan rakyat adalah luas lahan yang sempit, letak terpencar, bersifat padat karya, produktivitas rendah, teknik budidaya dan pengolahan bersifat tradisional dan sederhana (Heriyanto, 2000).

Produksi tembakau Payakumbuh sering berfluktuasi. Fluktuasi produksi tembakau diakibatkan fluktuasi tingkat permintaan pedagang pengumpul dan keadaan cuaca. Stok tembakau di gudang mempengaruhi jumlah permintaan dan tingkat harga pada petani. Selain itu persoalan yang dihadapi petani tembakau adalah petani hanya bertindak sebagai *price taker* dalam pemasaran tembakau dan lemahnya konsolidasi kelembagaan yang ada sehingga tidak mampu untuk membantu petani merubah posisinya sebagai *price maker* (Fauziyah, 2010).

Tingkat kesejahteraan petani sering dikaitkan dengan keadaan usaha tani yang dicerminkan oleh tingkat pendapatan petani. Dalam memasarkan hasil produksi tembakau

petani biasanya menjual dalam bentuk daun atau batang dan ada juga yang menjual dalam bentuk daun yang sudah dirajang dan dikeringkan. Tingkat pendapatan ini dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti faktor sosial, ekonomis dan agronomis. Salah satu faktor tersebut yang tidak kalah pentingnya adalah faktor tingkat produksi yang dihasilkan (Nababan, 2009).

Berdasarkan studi pendahuluan di nagari Baruah Gunung yang sebagian besar masyarakatnya merupakan petani tembakau, petani dalam memasarkan hasil produksinya dijual dalam bentuk per batang dan ada juga yang menjual dalam bentuk daun yang sudah dirajang dan dikeringkan.

Pengelolaan tembakau rakyat kurang intensif dibandingkan penanganan oleh perkebunan besar swasta atau perkebunan negara. Teknik budidaya dan teknologi tradisional, input tidak optimal dan sejumlah faktor tidak terkontrol lain seperti iklim, merupakan masalah utama peningkatan produksi tembakau rakyat. Produktivitas tembakau rakyat rendah disebabkan ketersediaan benih tidak murni dan manipulasi agronomis bersifat tradisional. Faktor lain yaitu keterbatasan modal, ketersediaan informasi dan tingkat pengetahuan yang rendah (Setiawan dan Dedis, 2011).

Pengusahaan tembakau di Sumatera Barat dihadapkan pada kendala rendahnya produktivitas. Rata-rata produksi tembakau di Sumatera Barat yaitu 1.033 ton/ha (0,6 %) dari total produksi tembakau di Indonesia, tingkat produktivitas tersebut jauh lebih rendah dibandingkan produktivitas provinsi lain seperti Jawa Timur 78.343 ton/ha, NTB 42.793 ton/ha (Deptan, 2010).

Usaha yang diperlukan untuk meningkatkan pendapatan petani tembakau adalah perbaikan tingkat produktivitas usahatani dan kebijakan stabilitas harga. Melalui perbaikan pendapatan usahatani tembakau akan mendorong perhatian petani yang lebih intensif dalam mengelola usahatannya. Untuk itu perlu dilakukan penelitian terhadap faktor faktor yang diduga berpengaruh terhadap tingkat produksi usahatani tembakau (Togatorop, 2010). Dari uraian di atas, permasalahan pokok yang timbul dalam usaha tani tembakau adalah:

- Tingkat produktivitas tembakau rakyat masih rendah
- Pemakaian sarana produksi kurang optimal
- Teknologi yang dipakai pada kegiatan produksi dan pengolahan bersifat tradisional
- Pengaruh faktor alam seperti cuaca dan kesuburan tanah menjadi faktor dominan penentu keberhasilan usahatani
- Harga yang berfluktuasi akan merusak produksi tembakau rakyat.

Menurut Cahyono (1998), klasifikasi tanaman tembakau sebagai berikut :

- Famili : *Solanaceae*

- Sub Famili : *Nicotianae*
- Genus : *Nicotianae*
- Spesies : *Nicotiana tabacum* dan *Nicotiana rustica*

A. Tembakau Barley

Menurut Abdullah *et al* (1982), waktu panen dan cara penanganan pasca panen tembakau ini sangat tergantung pada jenis tembakaunya. Yang perlu diperhatikan dalam pemanenan dan penanganan pasca panen antara lain:

a. Umur Panen

Kriteria waktu panen tembakau dapat dilihat dari gejala tingkat kematangan daun di pohon sebagai berikut :

- 1) Daun bawah (3-4 lembar) mendekati kehijau-hijauan dan gagangnya keputih-putihan.
- 2) Daun tengah (4-6 lembar) berwarna “kuning kenanga”.
- 3) Daun atas (6-9 lembar) dan daun pucuk (4-7 lembar) telah matang benar.

b. Cara Pemetikan

Pemetikan daun tembakau dilakukan dengan dua cara yaitu petik biasa (*reaping*) dan tebang batang (*stalk cutting*). *Reaping* dilakukan dengan memetik daun-daunya saja, sedangkan *stalk cutting* dilakukan dengan menebang batang tembakau beserta daunnya tepat pada pangkal batang.

Untuk mendapatkan hasil yang tinggi tembakau burley biasanya diperlakukan *reaping* paling banyak dua kali dan selanjutnya *stalk cutting*. Pemetikan pertama daun tembakau Burley dilakukan pada saat tanaman berumur 65-70 hari, dengan jumlah daun yang dipetik 2-3 lembar. *Stalk cutting* dilakukan apabila daun pucuk kelihatan sudah cukup tua (berwarna kuning) dengan umur tanaman 90-100 HST. Saat pemetikan (pagi, siang dan sore) berpengaruh terhadap kualitas daun tembakau. Saat pemetikan daun tembakau yang baik adalah pada pagi hari.

c. Sortasi Pendahuluan

Sortasi pendahuluan dilakukan terhadap daun hijau tembakau untuk memisahkan daun yang agak muda (*immature*), daun kurang tua (*unripe*), daun tua (*ripe*) dan daun yang rusak. Sortasi ini dilakukan dengan tujuan untuk memudahkan proses pengeringan, memudahkan grading setelah pengeringan, memudahkan penentuan harga jual dan memudahkan pemasaran

d. Pengeringan (*Curing*)

Dalam pengeringan dilakukan penurunan kadar air dari 80 – 90%. Selama pengeringan terjadi proses aging yaitu pembentukan warna dan pengeringan. Pengeringan dilakukan di dalam Los. Tembakau ini termasuk ke dalam jenis pengeringan air *cured*. Pengeringan

dilakukan selama ± 22 hari sampai diperoleh krosok yang baik. Setelah itu krosok diunting (diikat beberapa lembar krosok) kemudian dipak/dibal dengan bobot 1 bal 50 – 60 kg dan dibungkus dengan tikar.

Pendapatan

Menurut Soekartawi (1990), dalam melakukan kegiatan usahatani, petani berharap dapat meningkatkan pendapatannya sehingga kebutuhan hidup sehari-hari dapat terpenuhi. Harga dan produktivitas merupakan sumber dari faktor ketidakpastian, sehingga bila harga dan produksi berubah maka pendapatan yang diterima petani juga berubah.

Menurut Soekartawi (1995), biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam usahatani. Biaya usahatani dibedakan menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap adalah biaya yang besarnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang akan dihasilkan, sedangkan biaya tidak tetap adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh volume produksi. Secara matematis untuk menghitung pendapatan usahatani dapat ditulis sebagai berikut:

$$= Y \cdot P_y - \sum X_i \cdot P_{x_i} - BTT$$

Keterangan :

- = Pendapatan (Rp)
- Y = Hasil produksi (Kg)
- P_y = Harga hasil produksi (Rp)
- X_i = Faktor produksi (i = 1,2,3,...,n)
- P_{x_i} = Harga faktor produksi ke-i (Rp)
- BTT = Biaya tetap total (Rp)

Karakteristik Usahatani

Produksi tanaman tembakau juga sangat dipengaruhi oleh karakteristik petani yang mengusahakannya. Aulia (2010), membagi karakteristik usahatani menjadi 2 macam yaitu Karakteristik Sosial dan Karakteristik Ekonomi.

1. Karakteristik Sosial

Faktor sosial terdiri dari umur, pendidikan, pengalaman berusahatani, jumlah anggungan petani yang harus dipenuhi segala kebutuhannya, seperti :

a. Umur

Menurut Soekartawi (2003), rata rata petani Indonesia yang cenderung tua dan sangat berpengaruh pada produktivitas sektor pertanian Indonesia Petani berusia tua biasanya cenderung sangat konservatif (memelihara) menyikapi perubahan terhadap inovasi teknologi. Berbeda halnya dengan petani yang berusia muda.

b. Pendidikan

Soekartawi (2003) mengemukakan bahwa banyaknya atau lamanya sekolah/pendidikan yang diterima seseorang akan berpengaruh terhadap kecakapannya dalam pekerjaan tertentu. Sudah tentu kecakapan tersebut akan mengakibatkan kemampuan yang lebih besar dalam menghasilkan pendapatan bagi rumah tangga.

c. Lamanya berusaha tani

Menurut Soekartawi (2003), pengalaman seseorang dalam berusaha tani berpengaruh dalam menerima inovasi dari luar. Petani yang sudah lama bertani akan lebih mudah menerapkan inovasi dari pada petani pemula atau petani baru. Petani yang sudah lama berusaha tani akan lebih mudah menerapkan anjuran penyuluhan dimikian pula dengan penerapan teknologi.

d. Jumlah tanggungan

Menurut Hasyim (2003), jumlah tanggungan keluarga adalah salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam menentukan pendapatan dalam memenuhi kebutuhannya. Banyaknya jumlah tanggungan keluarga akan mendorong petani untuk melakukan banyak aktivitas terutama dalam mencari dan menambah pendapatan keluarganya. Semakin banyak anggota keluarga akan semakin besar pula beban hidup yang akan ditanggung atau harus dipenuhi. Jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi keputusan petani dalam berusaha tani (Soekartawi, 2003).

2. Karakteristik Ekonomi

Karakteristik ekonomi yang berhubungan dengan Usaha tani tembakau yaitu luas lahan, luas panen, biaya usaha tani.

a. Luas lahan

Luas lahan yang diusahakan oleh petani untuk tanaman tembakau. Tanaman tembakau sebagian besar (90%) diusahakan oleh petani kecil dengan luas lahan antara 0.25 – 0.5 ha, hanya sedikit yang diusahakan oleh perkebunan besar. Dengan luas lahan yang relatif kecil, maka petani tembakau tidak bisa hanya mengandalkan hasil dari tembakau untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

b. Luas panen

Luas panen adalah luasan tanaman yang sudah dapat dipanen. Seperti diketahui, tanaman tembakau hanya bisa ditanam pada musim kemarau. Petani yang lahannya berupa tadah hujan pada musim kemarau tidak banyak pilihan untuk menanam karena ketersediaan

air terbatas. Untuk itu, kunci untuk membantu petani tembakau adalah penyediaan sistem irigasi teknis yang menjamin ketersediaan air pada musim kemarau.

c. Biaya Usahatani

Menurut Soekartawi (1995), biaya usahatani adalah korbanan yang dicurahkan dalam proses produksi yang semula fisik kemudian diberikan nilai rupiah sehingga biaya-biaya tidak lain adalah korbanan. Biaya usahatani diklasifikasikan menjadi 2 yaitu Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang dipergunakan tidak habis dalam satu proses produksi dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit, besar biaya tidak tergantung pada besar kecilnya biaya produksi yang diperoleh. Biaya tetap meliputi: sewa, tanah, pajak, biaya alat pertanian dan penyusutan alat pertanian. Dan biaya Variabel (*variable cost*) adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh hasil produksi. Biaya variabel ini meliputi: biaya bibit, biaya pupuk, biaya pengolahan tanah, dan biaya tenaga kerja.

Produksi Usahatani

Suatu pengguna faktor produksi dikatakan efisien secara teknis (efisien teknis) kalau faktor produksi yang dipakai menghasilkan produksi maksimal. Usahatani dikatakan efektif bila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki sebaik baiknya. Dikatakan efisien bila pemanfaatan sumber daya tersebut menghasilkan keluaran atau output yang melebihi masukan atau input.

Produksi merupakan salah satu kegiatan yang berhubungan erat dengan kegiatan ekonomi. Melalui proses produksi bisa dihasilkan berbagai macam barang yang dibutuhkan oleh manusia. Tingkat produksi juga dijadikan sebagai patokan penilaian atas tingkat kesejahteraan suatu negara. Jadi tidak heran bila setiap negara berlomba-lomba meningkatkan hasil produksi secara global untuk meningkatkan pendapatan perkapitanya (Badri *et al*, 1994).

Metodologi

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei, yaitu pengamatan atau penyelidikan untuk mendapatkan keterangan terhadap suatu persoalan tertentu pada lokasi atau daerah tertentu, yang dipolakan untuk memperoleh informasi-informasi yang dibutuhkan. Tujuan dari survei adalah untuk mendapatkan gambaran yang mewakili populasi yang ada di daerah tersebut dengan benar (Sigit, 2003)

Dengan didukung oleh teknik pengambilan sampel yang baik, pembuatan daftar pertanyaan yang lengkap, teknik wawancara yang bagus dan kecermatan dalam pengambilan

data dan lain-lain, maka metode survei merupakan metode yang cocok digunakan dalam bidang ilmu sosial ekonomi pertanian (Sigit, 2003).

Metode Pengumpulan Data.

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka jenis data yang diperlukan adalah data primer dan data sekunder.

- a. Data primer. Pengumpulan data primer dilakukan dengan wawancara terstruktur dengan berpedoman pada kuesioner, dan observasi atau pengamatan, guna memperoleh data yang akurat, khususnya data yang berhubungan langsung dengan petani sampel atau responden.
- b. Data sekunder. Pengumpulan data sekunder, diperoleh melalui studi kepustakaan, dan instansi-instansi terkait yang berkompeten dengan masalah penelitian. Data sekunder sangat diperlukan untuk mendukung data primer.

Metode Penentuan Jumlah Sampel.

Terdapat dua syarat yang harus dipenuhi dalam prosedur pengambilan sampel, yaitu sampel harus representatif atau dapat mewakili populasi dan besarnya sampel harus memadai. Oleh sebab itu kebijaksanaan dalam penetapan sampel yang akan diamati harus tepat betul-betul mewakili atau representative populasi secara keseluruhan (Sigit, 2003).

Pengambilan jumlah petani responden di daerah penelitian ditentukan secara proposional dan petani contoh diambil secara acak sederhana dari populasi yang ada (Sugiyono, 2000). Menurut Arikunto (1996), untuk populasi lebih dari 100 dapat diambil sampel sebesar 10-15 % atau lebih disesuaikan dengan tingkat kemampuan tenaga, biaya dan waktu yang tersedia bagi peneliti.

Tabel 1. Jumlah populasi dan sampel Petani tembakau di nagari Baruah Gunuang.

No.	Nama Jorong	Jumlah Populasi Petani tembakau	Jumlah Sampel Petani tembakau
1.	Baruah Gunuang I	37	4
2.	Baruah Gunuang II	27	3
3.	Kubu Baru	17	2
4.	Kubu Baru Porontian	16	2
5.	Tobek Godang	28	3
6.	Pauah	40	4
7.	Bandar Rait	39	4
8.	Padang Tongah	10	1
9.	Bukik Kambuik	7	1
10.	Bigau	8	1
	Jumlah	229	25

Sumber : Kantor Walinagari Baruah Gunuang (2016).

Setelah melakukan survei pendahuluan, diketahui bahwa di daerah penelitian terdapat kelompok petani yang menjual hasil dalam bentuk daun/per batang dan kelompok yang menjual hasil dalam bentuk daun yang sudah dirajang dan dikeringkan.

Berdasarkan survey pendahuluan jumlah populasi dan penentuan jumlah sampel petani tembakau di nagari Baruah Gunuang seperti tertera pada Tabel 1.

Jumlah petani sampel yang menjual hasil dalam bentuk tembakau rajangan dan petani yang menjual hasil dalam bentuk batang/daun, tertera pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Jumlah sampel petani tembakau yang menjual hasil dalam bentuk tembakau rajangan dan dalam bentuk batang/daun di nagari Baruah Gunuang.

No.	Nama Jorong	Jumlah Sampel Petani tembakau	Jumlah Sampel Petani yang menjual dalam bentuk tembakau rajangan	Jumlah Sampel Petani yang menjual dalam bentuk batang/daun
1.	Baruah Gunuang I	4	3	1
2.	Baruah Gunuang II	3	3	-
3.	Kubu Baru	2	-	2
4.	Kubu Baru Porontian	2	-	2
5.	Tobek Godang	3	2	1
6.	Puah	4	3	1
7.	Bandar Rait	4	2	2
8.	Padang Tongah	1	-	1
9.	Bukik Kambuik	1	-	1
10.	Bigau	1	-	1
	Jumlah	25	13	12

Analisis Data.

Data yang diperoleh dari penelitian ditabulasi, kemudian diolah dan dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian. Analisa data dilakukan menurut metode kuantitatif dan metode kualitatif

- Untuk menganalisa tingkat produksi, data ditabulasi, kemudian diolah untuk mengetahui jumlah dan rata-rata produksi tembakau petani sampel.
- Untuk mengetahui kelayakan usahatani tembakau menguntungkan atau tidak secara ekonomi dapat dianalisis dengan menggunakan nisbah atau perbandingan antara penerimaan dengan biaya (Revenue Cost Ratio) (Dwi, 2011). Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut (Sigit, 2003):

$$R/C = PT / BT$$

Keterangan:

R/C = Nisbah penerimaan dan biaya

PT = Penerimaan Total (Rp)

BT = Biaya Total (Rp)

Adapun kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- a. Jika $R/C > 1$, maka usahatani layak untuk dilanjutkan karena mengalami keuntungan (penerimaan lebih besar dari biaya).
- b. Jika $R/C < 1$, maka usahatani tidak layak untuk dilanjutkan karena mengalami kerugian (penerimaan lebih kecil dari biaya).
- c. Jika $R/C = 1$, maka usahatani mengalami impas karena penerimaan sama dengan biaya.

Hasil dan pembahasan

Gambaran Umum Daerah Penelitian.

Nagari Baruah Gunuang terletak ± 50 km dari ibukota Kabupaten Limapuluh Kota. Secara administratif nagari ini termasuk pada Kecamatan Bukik Barisan. Nagari Baruah Gunuang dengan luas 16.788 m², terletak pada ketinggian 700 m s/d 1400 m di atas permukaan laut, berbukit-bukit dengan kemiringan lahan berkisar antara 15° s/d 30°, dengan suhu rata-rata antara 26° C s/d 32° C.

Nagari Baruah Gunuang terdiri dari sepuluh jorong yaitu Jorong Baruah Gunuang I, Jorong Baruah Gunuang II, Jorong Kubu Baru, Jorong Kubu Baru Porontian, Jorong Dalapan Kampung, Jorong Tobik Godang, Jorong Pauah, Jorong Bandar Rait, Jorong Padang Tongah, Jorong Bukik Kambuik, dan Jorong Bigau.

Nagari Baruah Gunuang berbatasan sebelah barat dengan nagari Koto Tinggi, sebelah timur berbatasan dengan nagari Sungai Naniang dan Mahat, sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Pasaman Barat, dan sebelah selatan berbatasan dengan nagari Sungai Naniang.

Jenis Mata Pencaharian Petani

Pada umumnya mata pencaharian pokok petani sampel adalah bertani dan berkebun, seperti berusaha padi, berkebun tembakau, kakao, cengkeh, casia fera dan lain-lain. Usahatani yang mendominasi adalah padi dan tembakau. Dikarenakan mata pencaharian pokok sebagai petani dirasa kurang dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari, maka responden juga mempunyai pekerjaan tambahan antara lain sebagai peternak kecil-kecilan, bahkan sebagai buruh tani.

Distribusi Luas Lahan

Luas lahan akan mempengaruhi besarnya produksi tembakau yang dihasilkan, karena semakin luas lahan, semakin banyak pokok tanaman, dengan demikian akan semakin banyak daun tembakau yang dipanen.

Setelah dilakukan wawancara dengan petani sampel, diketahui bahwa mereka memiliki luas lahan yang berbeda-beda. Untuk lebih jelasnya, luas lahan yang dimiliki oleh petani sampel dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Distribusi luas lahan petani sampel.

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Petani Sampel	Persentase (%)
1.	0,15	1	4
2.	0,20	5	20
3.	0,25	4	16
4.	0,30	2	8
5.	0,40	5	20
6.	0,45	6	24
7.	0,50	2	8

Sumber : Hasil survey (2016)

Petani sampel dalam berusahatani dengan memanfaatkan lahan milik sendiri ataupun lahan sewa. Lahan yang dipunyai petani sampel kebanyakan merupakan lahan warisan yang sudah dibagi-bagi. Hal inilah yang menyebabkan luas lahan yang mereka miliki relatif kecil. Seperti terlihat pada Tabel 3, distribusi luas lahan petani rata-rata memiliki lahan kurang dari 0,50 Ha, yaitu 0,34 Ha.

Distribusi Umur Responden

Tingkatan umur petani sampel didominasi oleh petani yang mempunyai umur 50 tahun seperti tertera pada Tabel 4 berikut,

Tabel 4. Distribusi Umur Petani Sampel

Distribusi Umur (Th)	Jumlah Petani Sampel	Persentase (%)
57	1	4
55	1	4
54	4	16
52	4	16
50	5	20
48	2	8
47	2	8
46	1	4
45	1	4
42	1	4
40	1	4
37	1	4
35	1	4

Sumber : Hasil survey (2016)

Dari Tabel 4, terlihat bahwa dari 25 orang petani sampel yang diambil di nagari Baruah Gunuang, memperlihatkan jumlah sampel terbesar terdapat pada kelompok umur antara 50 - 54 tahun (52 %).

Tingkat Pendidikan Responden

Pendidikan adalah lamanya pendidikan formal yang telah diselesaikan (dalam tahun) oleh petani sampel. Distribusi tingkat pendidikan petani sampel dimulai dari tamat sekolah dasar, tamat SLTP, Tamat SLTA dan tamat Perguruan Tinggi. Untuk lebih jelasnya, data tingkat pendidikan tersaji pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Tingkat pendidikan petani sampel

No	Pendidikan	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	SD	14	56
2	SLTP	11	44
3	SLTA	-	-
4	Perguruan Tinggi	-	-

Sumber : Hasil survey (2016)

Tabel 5 memperlihatkan bahwa sebesar 56 % petani sampel hanya tamatan SD, sedangkan untuk tamatan SLTP sebesar 44 %. Sehingga rata-rata pendidikan petani sampel didominasi oleh tamatan SD.

Pengalaman Berusahatani.

Pengalaman berusahatani petani sampel 12 – 15 tahun, seperti tertera pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Pengalaman berusahatani petani sampel

No	Pengalaman Berusahatani	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	15	10	40
2	14	4	16
3	13	6	24
4	12	5	20

Sumber : Hasil survey (2016)

Pengalaman berusahatani tembakau petani sampel cukup memadai, namun ilmu berusahatani mereka pada umumnya diperoleh secara otodidak dari orang tua mereka atau dari petani lain.

Jumlah Keluarga

Jumlah keluarga berhubungan dengan banyak sedikitnya potensi tenaga kerja yang tersedia di dalam keluarga. Dalam usahatani skala kecil sebagian besar tenaga kerja berasal dari keluarga petani sendiri yang terdiri atas ayah sebagai kepala keluarga, istri dan anak-anak petani. Semakin banyak jumlah keluarga produktif yang mampu membantu usahatani maka biaya tenaga kerja pun semakin banyak berkurang, dan biaya tersebut dapat dialokasikan untuk keperluan lain. Namun pada kenyataannya yang terjun ke lapangan hanya suami istri, sebab anak-anak mereka masih bersekolah.

Analisis Rata-rata Produksi Tembakau Petani.

Produksi merupakan hasil yang diperoleh petani berupa daun tembakau. Rata-rata produksi tembakau petani yang menjual hasil berupa tembakau rajangan adalah 308,38 kg. (lihat Tabel 1). Sedangkan rata-rata pendapatan petani tembakau yang menjual hasil berupa batangan/daun adalah 3858 batang (lihat Tabel 2).

Analisis Kelayakan Usahatani Tembakau

Kelayakan usahatani tembakau menguntungkan atau tidak secara ekonomi dapat dianalisis dengan menggunakan nisbah atau perbandingan antara penerimaan dengan biaya (Revenue Cost Ratio) (Dwi, 2011). Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$R/C = PT / BT$$

Keterangan:

R/C = Nisbah penerimaan dan biaya

PT = Penerimaan Total (Rp)

BT = Biaya Total (Rp)

Usahatani tembakau yang menjual hasil berupa tembakau rajangan:

Total Penerimaan Rp.329.705.000,-.

Total Biaya Produksi Rp.232.381.657,-.

$$R/C = 329.705.000/232.381.657 = 1.42$$

$R/C > 1$, berarti usahatani tersebut layak untuk dilanjutkan.

Usahatani tembakau yang menjual hasil berupa tembakau batangan/daun:

Total Penerimaan Rp.64.477.250,-.

Total Biaya Produksi Rp.58.645.000,-.

$$R/C = 64.477.250/58.645.000 = 1.09$$

$R/C > 1$, berarti usahatani tersebut layak untuk dilanjutkan.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dan sesuai dengan tujuan penelitian, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Rata-rata tingkat produksi tembakau petani yang menjual produksinya dalam bentuk daun yang sudah dirajang sebesar 308,38 kg.
2. Rata-rata tingkat produksi tembakau petani yang menjual produksinya dalam bentuk batang/daun sebesar 3858 batang.
3. Usahatani tembakau yang menjual hasil berupa tembakau rajangan:

$$R/C = 329.705.000/232.381.657 = 1.42$$

$R/C > 1$, berarti usahatani tersebut layak untuk dilanjutkan.

Usahatani tembakau yang menjual hasil berupa tembakau batangan/daun:

$$R/C = 64.477.250/58.645.000 = 1.09$$

$R/C > 1$, berarti usahatani tersebut layak untuk dilanjutkan.

Daftar pustaka

- Abdullah, Ahmad dan Soedarmanto. 1982. Budidaya Tembakau. Jakarta : CV Yasaguna.
- Arikunto. 1996. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Peraktek. Rineka Cipta, Jakarta.
- Badri, MHS, Amisastro M, Anthana, dan K. Hardika. 1994. Standar Operasional Kultur Teknis Tembakau. Leaf Department PT BAT Indonesia. Surakarta. 64 hal.
- Cahyono B. 1998. Tembakau, Budi daya dan Analisis Tani. Yogyakarta : Kanisius.
- Deptan. 2010. Sosialisasi dana bagi hasil cukai hasil tembakau tahun 2010 di provinsi Sumatera Barat. <http://www.deptan.tmbakau.htm>. 02 Agustus 2012.
- Dwi. 2011. Analisis regresi linier berganda. <http://duwi/20011/11/analisis-regresi-linier-berganda.html>. 28 Agustus 2012.
- Fauziah E. 2010. Analisis efisiensi teknis usahatani tembakau. Fakultas Pertanian Universitas Trunojoyo.
- Heriyanto A. 2000. Analisis pendapatan usahatani dan efisiensi produksi tembakau Madura program intensifikasi tembakau rakyat. Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Setiawan dan Dedis, E., 2011. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan petani tembakau di Kabupaten Blitar. Universitas Negeri Malang. Malang.
- Sugiyono. 2000. Metode penelitian kuantitatif, kualitatif. Penerbit Alfabeta. Bandung.
- Sigit. 2003. Metode Penelitian Sosial Ekonomi. Prestasi Pustaka. Jakarta.
- Soekartawi. 1990. Usahatani dan Agribisnis. Raja Grafindo Perkasa. Jakarta.
- Soekartawi. 1995. Agribisnis dan Aplikasinya. Raja Grafindo Perkasa. Jakarta.
- Soekartawi. 2003. Agribisnis Keuntungan dan Kelemahannya. Raja Grafindo Perkasa. Jakarta.
- Togatorop RB. 2010. Analisis efisiensi produksi dan pendapatan pada usahatani tembakau di kecamatan wirosari, kabupaten grobogan. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang.